



## **Gaya Kepemimpinan Gembala dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di GKB EL-Shaddai Palangka Raya**

**Mariadi Dandung**

Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Korespondensi: mariadi17pky@gmail.com

**Tiavone Theresa Andiny**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: tia.andiny88iaknpky@gmail.com

**Ratih Sulistyowati**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: ratihsw@iaknpky.ac.id

### **Abstract**

*This study was conducted to determine the pastoral leadership style and its impact on increasing church growth in GKB El-Shaddai Palangka Raya. Leadership style is a leader's way of influencing his group so that they can work together to achieve the goals that have been set. This research is a field research with a qualitative approach and a descriptive type of research that aims to identify and describe the pastoral leadership style and its impact on increasing church growth in GKE El-Shaddai Palangka Raya. The data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation conducted on pastors, church councils, and church members at GKB El-Shaddai Palangka Raya. The results of the study concluded that the leadership style of the pastor in leading the church members at GKB El-Shaddai Palangka Raya tends to lead to a participatory, democratic, autocratic, moralist and paternalistic leadership style. This can be seen from various aspects including the ability of the shepherd to solve problems, the personality of the shepherd, and the ability to communicate. The impact of the pastoral leadership style is that the church is experiencing growth in terms of quality (quality) and quantity (quantity). Growth in terms of quantity (amount) is indicated by the increasing number of church members every year. Growth in quality can be seen from the life of the congregation who enjoys participating in worship, prayer fellowship, sharing, and having the ability to serve in worship such as playing music, leading praise, and singing.*

*Keywords: leadership style; church growth*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya kepemimpinan gembala dan dampaknya dalam meningkatkan pertumbuhan gereja di GKB El-Shaddai Palangka Raya. Gaya kepemimpinan merupakan cara pemimpin untuk mempengaruhi kelompoknya agar dapat saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai gaya kepemimpinan gembala dan dampaknya dalam meningkatkan pertumbuhan gereja di GKB El-Shaddai Palangka Raya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap gembala, majelis jemaat, dan anggota jemaat di GKB El-Shaddai Palangka

Raya. Hasil penelitian disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang dimiliki gembala dalam memimpin anggota jemaat di GKB El-Shaddai Palangka Raya cenderung mengarah kepada gaya kepemimpinan partisipatif, demokratis, otokratis, moralis dan paternalistik. Hal tersebut dilihat dari berbagai aspek diantaranya kemampuan gembala dalam memecahkan masalah, kepribadian yang dimiliki gembala, serta kemampuan dalam berkomunikasi. Dampak yang di timbulkan dari gaya kepemimpinan gembala adalah gereja mengalami pertumbuhan dari segi kualitas (mutu) dan kuantitas (jumlah). Pertumbuhan dari segi kuantitas (jumlah) di tandai dengan meningkatnya jumlah anggota jemaat setiap tahun. Pertumbuhan secara kualitas (mutu) dilihat dari kehidupan jemaat yang senang dalam mengikuti ibadah, persekutuan doa, suka berbagi, dan memiliki kemampuan untuk melayani dalam ibadah seperti bermain musik, memimpin pujian, dan singer.

Kata Kunci: gaya kepemimpinan; pertumbuhan gereja

## **Pendahuluan**

Pemimpin adalah seorang yang mempengaruhi suatu kelompok di dalam organisasi dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan dan dirumuskan berdasarkan beberapa pertimbangan dan kemudian disepakati secara bersama oleh semua anggota organisasi. Griffin dalam Tambunan (2015) berpendapat bahwa, pemimpin merupakan seorang individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain secara sadar tanpa mengandalkan kekerasan. Sedangkan Robbins dan Mary Colter berpendapat bahwa pemimpin merupakan seorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk saling bekerjasama.

Seorang pemimpin memiliki tanggungjawab yang besar dalam organisasi, karena pemimpin merupakan individu yang menentukan langkah kedepan untuk mencapai target yang telah ditentukan bersama dengan memberikan arahan kepada semua anggota yang bersifat mempengaruhi secara sadar untuk bertindak dan melakukan segala sesuatu demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam sebuah organisasi merupakan perwujudan dari kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi sekelompok orang yang ada di dalam organisasi demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama. Pada saat menjalankan suatu kepemimpinan dalam organisasi, seorang pemimpin akan menggunakan gaya-gaya kepemimpinan sebagai cara untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan memotivasi.

Menurut Kartono (Khairizah, Noor, and Suprpto 2018), gaya kepemimpinan adalah cara bekerja dan bertingkah laku pemimpin dalam membimbing para bawahannya untuk berbuat sesuatu. Sedangkan Prasetyo (Heni Rohaeni 2016) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam proses kepemimpinan yang diimplementasikan dalam perilaku kepemimpinan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Gaya kepemimpinan dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya, gaya kepemimpinan partisipatif, demokratis, otokratis, moralis, dan paternalistik.

Menurut Davis dan Newstrom dalam Tambunan (2015) kepemimpinan partisipatif yaitu pemimpin yang mendesentralisasi wewenang. Pemimpin dan kelompok

bertindak sebagai suatu unit sosial. Para pegawai memperoleh informasi dari pemimpin tentang kondisi yang mempengaruhi pekerjaan mereka dan didorong untuk mengungkapkan gagasan dan mengajukan saran. Intinya adalah kepemimpinan partisipatif adalah suatu gaya kepemimpinan yang berusaha untuk melibatkan, mengikutsertakan, memberdayakan semua anggota organisasi dalam mendukung peran dan tanggungjawab seorang pemimpin. Pemimpin partisipatif beranggapan bahwa perannya sebagai seorang pemimpin akan sukses bila ia melibatkan seluruh anggota dalam setiap proses untuk mencapai tujuan dari organisasi yang ditetapkan serta mendapat dukungan dari para anggota dalam organisasi yang dipimpinnya. Ciri-ciri pemimpin partisipatif diantaranya adalah: Pemimpin melakukan komunikasi dua arah; secara aktif mendengarkan dan merespon segenap kesukaran bawahan; mendorong bawahan untuk menggunakan kemampuan secara operasional; melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan; mendorong bawahan untuk berpartisipasi (Kambuaya 2020).

Robbins dan Coulter berpendapat bahwa gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang menggambarkan bahwa seorang pemimpin cenderung melibatkan karyawan dalam mengambil keputusan, mendelegasikan wewenang, mendorong adanya partisipasi dan memutuskan metode dan sasaran kerja, dan menggunakan umpan balik sebagai peluang untuk melatih karyawan. Tipe kepemimpinan demokratis beranggapan bahwa manusia adalah makhluk sempurna dan termulia di dunia, sehingga para anggota organisasi perlu dijadikan sebagai aset sumber daya organisasi yang harus diperhatikan, dijaga, diberdayakan, disejahterakan, dilindungi serta diangkat harkat dan martabatnya. Pemimpin demokratis akan menjalankan tugas, peran dan tanggung jawab dengan baik sebagai seorang pemimpin. Pemimpin demokratis akan fokus pada prinsip efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya organisasi dan akan melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih manusiawi kepada bawahannya (Tambunan 2015). Ciri-ciri kepemimpinan demokratis diantaranya adalah: Dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia; selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya; senang menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari bawahannya; selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan; dengan ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian diberikan kesempatan untuk memperbaiki agar tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi menjadi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain; selalu berusaha menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya; berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai seorang pemimpin (Setyowati 2013)

Menurut Davis dan Newstrom, pemimpin autokratik (otokratis) yaitu suatu gaya kepemimpinan yang memusatkan kuasa dan pengambilan kepuasan bagi dirinya sendiri. Pemimpin berwenang penuh dan memikul tanggung jawab sepenuhnya (Tambunan 2015). Ciri-ciri gaya kepemimpinan otokratis diantaranya adalah: menganggap organisasi sebagai milik sendiri; mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi;

menganggap bawahan sebagai alat semata; tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat; tidak bergantung kepada keputusan formalnya; dalam tindakan penggerakan sering dipergunakan *approach* yang mendukung unsur paksaan dan hukuman (Setyowati 2013). Robert Albanese dan David D. Van Fleet mengatakan bahwa gaya kepemimpinan moralis merupakan gaya kepemimpinan yang cenderung menghargai bawahannya. Biasanya pemimpin bergaya moralis memiliki sifat yang hangat dan sopan kepada semua orang. Pemimpin bergaya moralis pada dasarnya memiliki empati yang tinggi terhadap permasalahan para bawahannya. Sehingga segala bentuk kebajikan ada dalam diri pemimpin ini yang membuat orang-orang kemudian datang karena kehangatannya yang terlepas dari segala kekurangan (Putra 2021).

Gaya kepemimpinan paternalistik merupakan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin dengan menganggap bahwa melalui peran kepemimpinannya akan memberikan harapan kepada para pengikutnya, seorang pemimpin diharapkan dapat menjadi "bapak" bagi para pengikutnya, sehingga pemimpin menjadi tempat untuk bersandar, berlindung, bertanya serta untuk memperoleh nasihat/petunjuk dan peduli terhadap kebutuhan para pengikutnya. Hubungan antara pemimpin dan bawahannya merupakan hubungan informal yang tidak memiliki suatu batasan karena dilandasi oleh pandangan dari seorang pemimpin bahwa para bawahannya belum dewasa, sehingga mereka tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu dalam gaya kepemimpinan ini, para bawahan juga tidak diperkenankan untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki. Kepemimpinan paternalistik lebih menonjolkan keberadaan dari pemimpin itu sendiri sebagai pelindung, pengayom, penasihat, pengajar atau pembimbing bagi para bawahannya (Tambunan 2015). Ciri-ciri gaya kepemimpinan paternalistik diantaranya adalah: menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa; bersikap terlalu melindungi; jarang memberi kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan; jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan kreasi dan fantasinya; sering bersikap maha tahu (Setyowati 2013).

Gereja merupakan sebuah organisasi di dalam dunia yang digunakan oleh Tuhan sebagai alat untukewartakan Injil dan mendatangkan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan suatu sistem pemerintahan yang mengakui Yesus Kristus adalah Raja dan pemerintahan yang dijalankan sesuai dengan Firman Tuhan. Sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus tentunya Gereja harus selalu menunjukkan adanya suatu tanda-tanda pertumbuhan yang terjadi secara kualitas (mutu) maupun secara kuantitas (jumlah). Ron Jenson dan Jim Stevens (Juliana 2020) berpendapat bahwa pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas dan kualitas sebuah gereja lokal. Pertumbuhan kuantitas ditandai dengan bertambahnya anggota jemaat dalam suatu organisasi. Pertumbuhan secara kualitas ditandai dengan kualitas atau mutu jemaat yang terus berkembang.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa gembala yang memimpin gereja ini merupakan seorang yang sangat bertanggung jawab dan disiplin baik waktu maupun tugas. Hal tersebut dibuktikan pada saat pelaksanaan kegiatan

ibadah, gembala selalu datang lebih awal dalam menjalankan tugasnya di setiap pelayanan dan kemudian menyambut seluruh anggota yang hadir untuk beribadah. Selain itu, penulis juga melihat bahwa gembala memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anggota jemaat terkhususnya remaja/pemuda untuk menunjukkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki dengan ikut terlibat dalam pelayanan, seperti menjadi singer, pemain musik, pemimpin pujian, serta belajar membawakan firman Tuhan dalam ibadah remaja/pemuda. Hal inilah yang kemudian membuat GKB El-Shaddai Palangka Raya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan loyalitas terhadap pelayanan gereja dengan menunjukkan kesiapan pada saat diminta untuk melakukan pelayanan. Gembala memiliki relasi yang baik dan harmonis dengan semua anggota jemaat. Hal ini dibuktikan ketika kegiatan ibadah akan dimulai dan pada saat kegiatan ibadah telah selesai, gembala akan selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan saling bertegur-sapa kepada semua anggota jemaat yang hadir beribadah secara satu-persatu. Disisi lain sebelum gereja memiliki gedung khusus sebagai tempat untuk melaksanakan segala kegiatan gerejawi, gembala juga sempat menerima dan menampung semua anggota jemaat yang ingin mengikuti kegiatan ibadah minggu dan ibadah remaja/pemuda di rumahnya. Dan pada saat ini berkat kerjasama antara gembala dan jemaat, GKB El-Shaddai Palangka Raya sudah memiliki gedung gereja baru yang sedang dalam tahap penyelesaian tetapi sudah dapat digunakan sebagai tempat beribadah.

Penulis kemudian melakukan wawancara awal dengan gembala GKB El-Shaddai Palangka Raya untuk memperoleh data pendukung dari hasil observasi yang dilakukan. Hasil temuan dari proses wawancara terhadap gembala GKB El-Shaddai Palangka Raya diketahui bahwa pada awal berdirinya, GKB El-Shaddai tidak memiliki banyak jemaat yang bergabung didalamnya melainkan hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga, bahkan masih tidak memiliki gedung gereja khusus serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan ibadah yang tidak memadai, sehingga ibadah harus dilaksanakan di rumah gembala. Untuk mewujudkan suatu pertumbuhan, gereja harus lebih bersinergi dalam rangka meraih jiwa-jiwa baru yang kemudian dapat menjadi anggota jemaat tetap. Ada banyak kegiatan yang kami lakukan diantaranya melaksanakan ibadah, mengunjungi rumah-rumah jemaat (seperti kunjungan pastoral), melakukan pelayanan-pelayanan ke tempat-tempat tertentu (rumah sakit, dan panti asuhan). Semua kegiatan itu dilaksanakan dalam rangka mengabarkan Injil, sehingga pada akhirnya setiap tahun selalu ada orang yang ingin dibaptis dan menjadi anggota jemaat tetap di GKB El-Shaddai. Dengan jumlah jemaat pada saat sekarang ini kami ingin meningkatkan kualitas (mutu) gereja dengan mempergunakan sumber daya yang ada didalamnya, dan pada akhirnya kami berinisiatif untuk mengadakan pelatihan bagi jemaat terkhususnya di bidang pelayanan seperti pemain musik, *worship leader*, *singer*. Sehingga dengan demikian ada banyak anggota jemaat yang memiliki loyalitas terhadap pelayanan gereja dan selalu memiliki kesiapan ketika diminta melakukan pelayanan.

Melalui masalah yang telah dikemukakan diatas berdasarkan data hasil observasi dan wawancara awal bersama dengan gembala GKB El-Shaddai Palangka Raya, maka

penelitian ini berusaha untuk mengetahui gaya kepemimpinan gembala dan dampaknya bagi pertumbuhan gereja di GKB El-Shaddai Palangka Raya yang dapat menjadi bahan acuan bagi pemimpin-pemimpin gereja yang ada di Kalimantan Tengah terkhususnya Kota Palangka Raya untuk bergerak maju dalam menciptakan pertumbuhan baik yang terjadi secara kualitas maupun secara kuantitas.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian yang digunakan penulis adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada gembala, majelis jemaat, serta warga jemaat dengan tujuan untuk memperoleh data terkait gambaran gaya kepemimpinan gembala serta dampaknya bagi pertumbuhan gereja di GKB *El-Shaddai* Palangka Raya. Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk memilih, merangkum serta memfokuskan data kepada tema-tema yang penting terkait dengan penelitian. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yaitu penulis mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat kesesuaiannya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara bersama dengan beberapa informan diantaranya gembala, majelis jemaat dan beberapa anggota jemaat serta hasil dokumentasi maka penulis memperoleh data terkait gaya kepemimpinan gembala melalui beberapa indikator diantaranya adalah cara yang dilakukan oleh gembala dalam menyelesaikan permasalahan yaitu dengan melakukan musyawarah bersama, didukung dengan adanya foto undangan rapat sebagai hasil dokumentasi. Dalam proses musyawarah, tentunya gembala harus meminta masukan, kritikan, saran yang bersifat membangun dari anggota jemaat yang bertujuan untuk kepentingan gereja. Dengan demikian, berdasarkan dari hasil kesepakatan bersama akan diperoleh solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh gereja. Akan tetapi, tidak semua masalah diselesaikan dengan bermusyawarah bersama anggota jemaat, masih terdapat pengambilan keputusan yang terjadi secara individu oleh gembala bersama dengan majelis dan panitia pembangunan tanpa melibatkan anggota jemaat terkhususnya masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pemasangan plafon gereja GKB *El-Shaddai*. Tujuan dilakukannya musyawarah adalah untuk menemukan salah satu dari alternatif terbaik sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, namun dalam proses musyawarah tentunya akan ada banyak alternatif yang disampaikan oleh anggota jemaat sehingga tidak jarang terjadi kasus *deathlock* yang membuat musyawarah tidak sampai pada penyelesaian masalah. Dalam menyikapi hal tersebut, pemimpin harus lebih

berfokus pada visi dan misi dari organisasi serta agenda rapat yang telah ditetapkan, sehingga berbagai alternatif dari anggota jemaat yang saling berlawanan dapat menciptakan sebuah solusi. Sebagai suatu bentuk bahwa gereja mengutamakan rasa persatuan dan kesatuan sebagai tubuh Kristus, maka pemimpin harus mengadakan perhitungan suara terbanyak dari salah satu alternatif yang telah diajukan oleh jemaat, sehingga dari situ proses musyawarah, selain itu dalam proses musyawarah diketahui bahwa gembala GKB *El-Shaddai* selalu menerima masukan, kritikan, dan saran yang disampaikan oleh jemaat. Sikap gembala kepada semua anggota jemaat lebih bersifat terbuka, sabar, tidak pilih kasih, menghormati, menghargai serta menerima siapapun yang ingin ikut serta untuk beribadah memuji nama Tuhan selagi maksud dan tujuannya baik. Selain itu gembala juga selalu memperhatikan anggota jemaatnya, misalnya saja ketika ada jemaat yang ingin beribadah namun mengalami berbagai kendala maka gembala akan menjemput sekaligus mengantar anggota jemaatnya tersebut agar bisa turut serta untuk mengikuti ibadah. Gembala adalah pribadi yang sangat percaya diri dalam memimpin semua anggota jemaat GKB *El-Shaddai*. Hal tersebut dilihat ketika gembala memimpin kegiatan ibadah, menyampaikan firman Tuhan, dan melayani anggota jemaat dalam berbagai situasi dan kondisi yang dialami. Gembala GKB *El-Shaddai* selalu mengutamakan rasa persatuan dan kesatuan antara sesama anggota gereja dengan membangun relasi yang baik terhadap jemaat. Adapun cara yang dilakukan oleh gembala diantaranya adalah: menanyakan kabar, memberikan salam, mengajak jemaat yang hadir untuk ikut serta dalam kegiatan makan bersama, melakukan musyawarah dalam rangka memutuskan sesuatu, serta menjaga kekompakan dan kerjasama baik di dalam lingkungan gereja maupun di luar lingkungan gereja.

Gembala GKB *El-Shaddai* memiliki sikap yang baik, disiplin, percaya diri, bijaksana, bertanggung jawab dan tidak pernah melalaikan tugasnya. Selain itu gembala juga bersifat ramah dan terbuka kepada semua jemaatnya tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Gembala GKB *El-Shaddai* selalu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anggota jemaat untuk bisa berlatih dan mengembangkan bakat yang dimiliki. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pelatihan musik, pelatihan *singer* maupun pelatihan untuk memimpin pujian. Gembala GKB *El-Shaddai* selalu bersikap ramah, sopan, serta menghormati orang lain yang menjadi lawan bicaranya baik di dalam gereja maupun ketika berada di luar gereja. Gembala GKB *El-Shaddai* selalu memiliki terbuka kepada semua anggota jemaatnya, gembala selalu menyampaikan informasi-informasi yang dianggap sangat penting untuk diketahui oleh jemaat terkhususnya dalam hal pelayanan yang akan diadakan beberapa minggu kedepan dan masalah terkait dengan penyelesaian pembangunan gedung gereja. Semuanya disampaikan oleh gembala dengan maksud supaya jemaat dapat mengetahui segala sesuatu terkait dengan pelayanan dan pembangunan gereja.

Berdasarkan hasil temuan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah paparkan oleh penulis diatas dapat dilihat bahwa gaya kepemimpinan gembala GKB *El-Shaddai* Palangka Raya dalam menyelesaikan masalah serta sikap dalam menerima masukan cenderung mengarah kepada gaya kepemimpinan partisipatif,

demokratis dan otokratis. Dilihat dari cara menyelesaikan masalah yang dilakukan dengan musyawarah serta selalu menerima masukan, kritikan dan saran dari orang lain. Akan tetapi masih terdapat beberapa masalah yang diputuskan sendiri oleh gembala dan majelis serta orang-orang yang bersangkutan.

Davis dan Newstrom dalam Tambunan (2015) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif adalah seorang pemimpin yang selalu melibatkan, mengikutsertakan memberdayakan semua anggota organisasi dalam mendukung peran dan tanggung jawab pemimpin (Kambuaya 2020). Ciri dari pemimpin partisipatif adalah: secara aktif mendengar mendengar dan merespon segenap kesukaran orang lain, melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, mendorong bawahan untuk berpartisipasi. Sedangkan menurut Tambunan (2015) gaya kepemimpinan demokratis menurut Robbins dan Coulter ditandai dengan seorang pemimpin cenderung melibatkan karyawan dalam mengambil keputusan (Setyowati 2013). Ciri seorang pemimpin yang demokratis adalah senang menerima saran, pendapat bahkan kritikan dari orang lain. Menurut Davis dan Newstrom, pemimpin dengan gaya kepemimpinan otokratis akan lebih memusatkan kekuasaan yang dimiliki untuk mengambil keputusan secara pribadi dalam sebuah organisasi.

Dirham (2019) menjelaskan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh gembala dalam memimpin jemaat di GKB El-Shaddai Palangka Raya sudah menunjukkan ciri-ciri kepribadian seorang pemimpin yang baik dengan selalu bertanggung jawab terhadap tugasnya dan menaruh perhatian keadaan jemaatnya. Orward Tead berpendapat sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin adalah: energi fisik dan mental; bersemangat untuk mencapai tujuan; ramah tamah dan kasih sayang; jujur dan dapat dipercaya; memiliki keahlian teknis; bergairah dalam pekerjaan; kecerdasan dan kesanggupan mengambil keputusan; ketegasan dan konsisten; setia terhadap organisasi. Sedangkan Rue dan Byars dalam Marianti (2009) mengatakan sifat-sifat seorang pemimpin yang dianggap efektif yaitu: percaya diri; memiliki kekuatan mental dan fisik; antusias; rasa tanggungjawab; memiliki empati dan hubungan baik dengan sesama. Sifat-sifat yang ditunjukkan dari kepribadian gembala GKB El-Shaddai Palangka Raya cenderung mengarah pada ciri gaya kepemimpinan moralis, demokratis dan paternalistik. Robert Albanese dan David D. Van Fleet mengatakan bahwa gaya kepemimpinan moralis adalah gaya kepemimpinan yang cenderung menghargai bawahannya. Biasanya pemimpin bergaya moralis memiliki sifat yang hangat dan sopan kepada semua orang. Putra (2021) Pemimpin bergaya moralis pada dasarnya memiliki empati yang tinggi terhadap permasalahan para bawahannya. Segala bentuk kebajikan ada dalam diri pemimpin ini yang membuat orang-orang datang karena kehangatannya akan terlepas dari segala kekurangannya. Menurut Soewadji Lazaruth (Dian Setianingsih 2019) mengatakan bahwa pemimpin demokratis berkeyakinan bahwa perannya sebagai seorang pembina yang bertugas untuk membangun persatuan dan kesatuan kelompok dengan mengambil keputusan yang selalu didasari dengan musyawarah atau mufakat. Sedangkan menurut (Tambunan 2015) gaya kepemimpinan paternalistik cenderung mengaharpkan seorang

pemimpin menjadi “bapak” bagi para pengikutnya, sehingga pemimpin menjadi tempat bersandar, berlindung, dan selalu peduli terhadap kebutuhan para pengikutnya.

Gembala mampu meningkatkan minat jemaat untuk menggunakan kemampuan yang mereka miliki untuk melayani Tuhan. Cara yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pelatihan musik, pelatihan menjadi singer, dan worship leader. Bahkan bagi anak-anak mudah diberikan kesempatan untuk belajar membawakan firman Tuhan dalam ibadah remaja/pemuda. Dari hal ini dapat dilihat bahwa gaya kepemimpinan gembala GKB El-Shaddai Palangka Raya cenderung mengarah kepada gaya kepemimpinan partisipatif, demokratis, dan otokratis dengan memberikan kesempatan dan mendorong jemaat untuk bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Davis dan Newstrom menjelaskan bahwa kepemimpinan partisipatif merupakan suatu gaya kepemimpinan yang berusaha untuk melibatkan, mengikutsertakan, memberdayakan semua anggota organisasi dalam mendukung peran dan tanggungjawab seorang pemimpin. Kambuaya (2020) satu cirinya yaitu mendorong bawahan untuk menggunakan kemampuan secara operasional; mendorong bawahan untuk ikut berpartisipasi. Sama halnya dengan gaya kepemimpinan demokratis, menurut Robbins dan Coulter (Tambunan 2015) pemimpin demokratis akan berfokus pada prinsip efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya organisasi dan akan melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih manusiawi kepada bawahannya. Sedangkan gaya kepemimpinan otokratis menurut Dayton (2007) yaitu kepemimpinan yang ditandai dengan suatu ketergantungan kepada seorang pemimpin yang memiliki wewenang dan beranggapan bahwa orang lain tidak akan melakukan apa-apa, kecuali diberi perintah. Salah satu ciri dari gaya kepemimpinan otokratis yaitu menganggap bawahan sebagai alat semata untuk mencapai tujuan dari organisasi.

Pada saat berkomunikasi dengan jemaat, gembala selalu menunjukkan sikap yang sopan, ramah, dan menghormati orang lain yang menjadi lawan bicaranya baik di dalam gereja maupun ketika berada di luar gereja. Gembala GKB El-Shaddai merupakan seorang pemimpin yang sangat terbuka kepada semua anggota jemaatnya, terutama terhadap hal-hal yang dianggap sangat penting untuk diketahui oleh jemaat terkhususnya dalam masalah pelayanan yang akan diadakan di minggu-minggu yang akan datang serta masalah terkait dengan penyelesaian pembangunan gedung gereja dan setiap informasi yang disampaikan oleh gembala dapat diterima dan dipahami oleh jemaat, karena gembala selalu menggunakan bahasa yang terstruktur. Dari sini, kemudian dapat dilihat bahwa gembala kembali lagi cenderung menunjukkan salah satu dari ciri gaya kepemimpinan partisipatif. Menurut Kambuaya (2020) bahwa seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan partisipatif akan melakukan komunikasi dua arah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data terkait dampak dari gaya kepemimpinan gembala terhadap pertumbuhan gereja di GKB El-Shaddai Palangka Raya melalui beberapa indikator pertumbuhan gereja diantaranya adalah: tekun berdoa, suka memberi, tekun dalam persekutuan, bertambahnya anggota jemaat secara kuantitas. Hasil temuan menunjukkan bahwa jemaat setiap tahunnya GKB El-Shaddai Palangka Raya selalu mengalami

pertambahan jemaat secara (kuantitas) data ini dibuktikan melalui hasil dokumentasi. Selain itu jemaat memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan persekutuan doa yang dilakukan oleh gereja. Jemaat berpersepsi bahwa persekutuan doa itu penting yang mana bertujuan untuk mendekatkan diri antara jemaat dengan Tuhan serta membangun relasi yang baik terhadap sesama terkhususnya anggota jemaat di GKB El-Shaddai. Jemaat selalu terlibat dalam mengikuti persekutuan doa yang diadakan oleh gereja. Jemaat menunjukkan sikap yang sangat antusias dan bersemangat serta serius dan menghayati sepanjang pelaksanaan kegiatan itu, karena menurut mereka persekutuan doa merupakan tempat bagi jemaat untuk menyembah dan menyampaikan setiap permohonan mereka kepada Tuhan. Selain itu, mereka beranggapan bahwa persekutuan doa merupakan sarana bagi mereka untuk lebih dekat kepada Tuhan. Oleh sebab itu, jemaat selalu bertekun dalam mengikuti persekutuan doa.

GKB El-Shaddai selalu memberikan pelayanan diakonia kepada setiap anggota jemaat terkhususnya pada pelaksanaan hari-hari besar yang dilakukan gereja, dan begitu juga dalam beberapa keadaan tertentu seperti melakukan pelayanan kunjungan kasih kepada anggota jemaat yang lanjut usia dan juga kepada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Jemaat GKB El-shaddai mendukung pelayanan diakonia yang dilaksanakan oleh gereja karena menurut pendapat jemaat GKB El-shaddai selagi itu merupakan hal baik yang dilakukan oleh gereja terhadap jemaat maka haruslah mendapat dukungan penuh dan tentu saja respon yang positif dalam pelaksanaannya. Menurut persepsi jemaat persekutuan itu sangat penting karena melalui kegiatan itu hubungan yang terjalin antara sesama anggota jemaat di GKB El-shaddai makin menguat sehingga melalui persekutuan akan memicu tumbuhnya cinta kasih terhadap sesama kita manusia dan terlebih-lebih secara khusus kepada Tuhan. Jemaat GKB El-Shaddai Palangka Raya selalu terlibat dalam kegiatan persekutuan yang dilaksanakan oleh gereja. Mereka menganggap bahwa persekutuan merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Jemaat GKB El-Shaddai Palangka Raya memiliki kemampuan serta kesiapan untuk melayani Tuhan, karena pada awalnya gembala selalu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anggota jemaat yang memiliki talenta untuk mengembangkannya sehingga kemudian banyak dari anggota jemaat GKB El-Shaddai Palangka Raya yang mampu ikut serta dan berpartisipasi dalam melakukan pelayanan baik menjadi pemain musik, *singer* maupun *worship leader*.

Data pertambahan anggota jemaat yang diperoleh melalui teknik dokumentasi menyatakan bahwa setiap tahunnya GKB El-Shaddai Palangka Raya selalu mengalami pertambahan jumlah anggota jemaat, hal itu menunjukkan bahwa GKB El-Shaddai Palangka Raya mengalami pertumbuhan secara kuantitas (jumlah). Watuseke (Wahyuni and Waani 2020) berpendapat bahwa pertumbuhan gereja semacam ini juga bisa disebabkan oleh perpindahan anggota gereja lain, sehingga gereja melahirkan anak-anak yang tumbuh menjadi besar dan memperbanyak anggota jemaat. Pertumbuhan yang lain terjadi dikarenakan perkembangan ekspansi, dimana gereja mengadakan penginjilan ke luar dan jiwa-jiwa baru yang diselamatkan menjadi anak Tuhan.

Selain pertumbuhan secara kuantitas, pertumbuhan juga terjadi secara kualitas, GKB El-Shaddai Palangka Raya selalu melaksanakan kegiatan ibadah dan persekutuan doa. Hal tersebut mendapat respon positif dari semua anggota jemaat. Jemaat berpersepsi bahwa ibadah dan persekutuan doa itu penting yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta membangun relasi yang baik terhadap sesama, hal inilah yang kemudian membuat jemaat selalu melibatkan diri dalam setiap kegiatan ibadah dan persekutuan doa yang diadakan oleh gereja. Menurut John Calvin (Mudak 2017) menyatakan bahwa doa adalah penghubung antara manusia dengan Allah. Meskipun Allah telah memberikan janji-Nya, namun Ia menghendaki agar umat-Nya meminta di dalam doa. Watuseke (Angkouw and Simon 2021) berpendapat bahwa pertumbuhan gereja secara kualitas meliputi orang yang baru percaya kemudian bertumbuh dan menjadi suka berdoa. Setiap anggota jemaat tekun berdoa, mereka menjadikan doa sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Karena melalui doa mereka bisa membangun persekutuan yang lebih intim dengan Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jemaat yang bertumbuh secara kualitas pasti aktif dalam doa baik secara pribadi maupun doa dalam persekutuan bersama. Sedangkan menurut Waymon Rodgers (Watulingas 2021), pelayanan doa adalah yang paling penting dari semua pelayanan di gereja, doa menciptakan suasana dan mengikat kuasa kegelapan sehingga Injil Yesus dapat berkembang dan gereja diberkati. Watuseke (Angkouw and Simon 2021) kembali menyampaikan bahwa jemaat yang tekun dalam mengikuti persekutuan dan menganggap bahwa persekutuan merupakan suatu yang penting adalah bentuk bahwa jemaat itu bertumbuh secara kualitas.

GKB El-Shaddai Palangka Raya dalam perjalanannya untuk memberitakan Injil selalu melaksanakan pelayanan diakonia dalam rangka memperingati hari-hari besar gerejawi. Pelayanan ini biasanya ditujukan kepada anggota jemaat yang lanjut usia dan juga kepada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Pelayanan diakonia tersebut kemudian mendapat dukungan dan respon positif dari semua anggota jemaat GKB El-Shaddai Palangka Raya. Jemaat berpersepsi bahwa selagi itu merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama, maka harus mendapat dukungan penuh dari semua anggota jemaat. Menurut Watuseke ciri lain dari pertumbuhan gereja secara kualitas adalah suka berkorban (memberi). Setiap anggota jemaat tekun dalam hal memberi. Mereka bertekun dalam pelayanan diakonia kepada sesama anggota jemaat yang membutuhkan. Menurut Whitney (Angkouw and Simon 2021), perilaku suka menolong dan menjadi bagian dari kebutuhan orang lain merupakan ciri-ciri dari orang yang lahir baru di dalam Kristus. Perhatian kepada sesama dan akan kebutuhan sesama menjadi salah satu cara untuk merefleksikan diri sebagai pengikut Yesus.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa ada banyak anggota jemaat yang memiliki kemampuan untuk melayani Tuhan. Kemampuan tersebut merupakan hasil dari latihan yang dilakukan oleh jemaat sebagai respon baik terhadap kesempatan yang diberikan oleh gembala untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki, sehingga banyak diantara jemaat GKB El-Shaddai Palangka Raya yang memiliki kemampuan untuk melayani seperti bermain musik, singer, worship leader, serta ada

banyak anak-anak muda yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan firman Tuhan dalam ibadah remaja/pemuda.

### **Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan gembala dan dampak yang ditimbulkan dalam meningkatkan pertumbuhan gereja, serta dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca sekalian, dapat memberi sumbangsih ilmu pengetahuan guna menambah wawasan bagi semua pembaca, yang secara khusus berkaitan dengan gaya kepemimpinan gembala dalam meningkatkan pertumbuhan gereja, dapat memberi masukan sekaligus pemahaman bagi seorang gembala dalam memimpin sebuah gereja, bahwasanya dengan gaya kepemimpinan yang efektif dapat membawa gereja kepada suatu pertumbuhan, baik secara kualitas maupun secara kuantitas, dapat menjadi bahan acuan bagi gereja-gereja yang ada di Indonesia terkhususnya di ruang lingkup Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah agar selalu bergerak menuju suatu pertumbuhan yang terjadi baik secara kualitas (mutu) maupun kuantitas (jumlah). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai fenomena yang sama namun dengan variabel yang berbeda, yaitu untuk memberikan sumbangan teori yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Untuk penulis selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan yang sama diharapkan agar lebih banyak dalam menggunakan sumber atau referensi yang terkait dengan Gaya Kepemimpinan maupun Pertumbuhan Gereja, karena bahwasannya penelitian ini sangat perlu dilanjutkan untuk memperoleh sesuatu yang baru dalam menjawab permasalahan dengan isu yang sama

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian mengenai gaya kepemimpinan gembala dalam meningkatkan pertumbuhan gereja di GKB El-Shaaddai Palangka Raya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh gembala dalam memimpin jemaat sangatlah beragam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya dari cara yang dilakukan oleh gembala dalam menyelesaikan masalah, kepribadian yang dimiliki oleh gembala, serta kemampuan dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi sehingga sangat mudah diterima dan dipahami oleh anggota jemaat. Dari beberapa indikator tersebut, maka diperoleh data yang menunjukkan bahwa gembala memiliki gaya kepemimpinan yang cenderung mengarah kepada ciri-ciri seorang pemimpin partisipatif, selain itu menunjukkan ciri seorang pemimpin demokratis, otokratis, moralis dan paternalistik. Penulis kemudian menarik suatu kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh gembala dapat membawa dampak yang baik bagi pertumbuhan gereja secara kualitas (mutu) dan kuantitas (jumlah). Apalagi jika dilihat dari Amanat Agung Tuhan Yesus dalam (Matius.

28:18-20) bahwa gereja ditugaskan untuk selalu menunjukkan pertumbuhannya di tengah-tengah dunia sebagai suatu bentuk ketaatan kepada perintah Tuhan.

### Rujukan

- Angkouw, Samuel Rudy, and Simon Simon. 2021. "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(1):53–63. doi: 10.52879/didasko.v1i1.8.
- Dayton, Ted W. Engstrom dan Enward R. 2007. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. 2nd ed. Bandung: Yayasan KALAM Hidup.
- Dian Setianingsih. 2019. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah DI SD Negeri Prawirotaman Yogyakarta." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Dirham, Gaya kepemimpinan yang efektif. 2019. "Dirhamlatief." *Bandung: CV. Sinar Baru* 2(1):1–8.
- Kambuaya, Balthasar. 2020. *Menembus Badai Kepemimpinan*. Makasar: CV. Sah Media.
- Marianti, Maria Merry. 2009. "Teori Kepemimpinan Sifat." *Bina Ekonomi* 13(1).
- Mudak, Sherly. 2017. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6(1):97–111. doi: 10.52157/me.v6i1.70.
- Noor, Juliansyah. 2011. "Metodologi Penelitian, Bab 11 Populasi Dan Sampel Hal 147–157." *Jakarta: Kencana*.
- Putra. 2021. "Gaya Kepemimpinan Menurut Para Ahli." *Artikel Pendidikan* (September):1–7.
- Setyowati. 2013. *Organisasi Dan Kepemimpinan Modern*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambunan, Toman Sony. 2015. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuni, Sri, and Marciano Antariksawan Waani. 2020. "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3(1):46–59. doi: 10.47167/kharis.v3i1.38.
- Watulingas, Trevor Loranto. 2021. "Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1(1):40–48.